



INTEGRASI TEORI *BEHAVIORISME* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK: KEDISIPLINAN DIRI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Azizah¹, Syifa Zhafira^{2*}, Davina Salsabilah³, Muhammad Rafaqi Alfath⁴, Azka Alya Dzikra⁵, Endang Switri⁶

^{1,2*,3,4,5} Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

⁶ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

email : azizah5678910@gmail.com¹, syrazhafira@gmail.com^{2*}, davinassalsabilah21@gmail.com³,
rafaqialfath7256@gmail.com⁴, alyasoen26@gmail.com⁵, endangswitri@unsri.ac.id⁶

Dikirim: 10 Mei 2026, **Revisi:** 17 Mei 2026, **Diterima:** 8 Juni 2026, **Diterbitkan:** 1 Juli 2026

Abstrak

Kedisiplinan dan karakter peserta didik memiliki permasalahan utama sejalan dengan pengaruh teknologi informasi perkembangan zaman serta kurang optimalnya penerapan pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi teori *behaviorisme* dalam pembentukan akhlakul karimah, khususnya kedisiplinan diri, dalam perspektif pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai literatur ilmiah dan sumber relevan terkait teori *behaviorisme* dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori *behaviorisme* memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep pembentukan akhlak dalam Islam karena sama-sama menekankan proses pembiasaan, keteladanan, stimulus-respons, serta penguatan perilaku melalui *reward* dan *punishment*. Implementasi pembiasaan ibadah, budaya disiplin, dan pengawasan yang konsisten terbukti mampu membantu peserta didik membangun sikap tanggung jawab, kepatuhan, dan pengendalian diri. Lebih dari itu, dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter disiplin. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa integrasi teori *behaviorisme* dalam pendidikan Islam dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk akhlakul karimah dan kedisiplinan diri peserta didik secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Behaviorisme*, Akhlakul Karimah, Kedisiplinan Diri, Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter.

Abstract

Discipline and students' character development have become major concerns due to the influence of information technology, rapid societal changes, and the less optimal implementation of character education within educational environments. This study aims to analyze the integration of behaviorist theory in the formation of akhlaqul karimah, particularly self-discipline, from the perspective of Islamic education. The research method employed is library research using a qualitative descriptive approach through the analysis of various scientific literature and relevant sources related to behaviorist theory and Islamic education. The findings indicate that behaviorist theory has a strong correlation with the concept of moral development in Islam, as both emphasize habituation, role modeling, stimulus-response mechanisms, and behavioral reinforcement through rewards and punishments. The implementation of habitual worship practices, disciplinary culture, and consistent supervision has proven effective in helping students develop responsibility, obedience, and self-control. More than that, support from families, schools, and the social environment plays a significant role in the successful formation of disciplined character. The study concludes that the integration of behaviorist theory into Islamic education can serve as an effective strategy for fostering akhlaqul karimah and sustainable self-discipline among students.

Keywords: *Behaviorism, Akhlakul Karimah, Self-Discipline, Islamic Education, Character Building.*

PENDAHULUAN

Fenomena menurunnya kedisiplinan peserta didik saat ini menjadi masalah yang sangat serius dalam dunia pendidikan (Amalia et al., 2021). Berbagai perilaku negatif seperti datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, melanggar aturan dan tata tertib sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin pada peserta didik masih belum optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leo dan Nagul (2025) yang menyatakan bahwa masih adanya siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib yang menjadi indikator kedisiplinan siswa. Kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada sisi akademik di

sekolah saja, tetapi juga berpengaruh pada pembentukan perilaku dan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Dewi et al., 2025). Rendahnya disiplin pada peserta didik dapat menyebabkan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab, lemahnya kontrol diri dan menurunnya kesadaran moral dan kualitas perilaku sosial seperti maraknya kasus tawuran, perundungan dan pelecehan seksual dikalangan peserta didik. Kondisi ini diperparah oleh perkembangan teknologi dan media sosial, kemudahan akses internet membuat peserta didik lebih mudah terdistraksi sehingga pada akhirnya mereka kurang mampu dalam mengatur jadwal dan prioritas dengan baik (Julfan & Haifaturrahmah, 2025; Wulan R et al., 2025). Tidak sedikit peserta didik yang lebih memilih menghabiskan waktunya untuk aktivitas di media sosial seperti bermain *game* dan *scroll* beranda tiktok dan instagramnya dibanding mengerjakan tugas ataupun kegiatan yang dapat menunjang proses belajar maupun pembentukan karakter (Asmal & Taufik, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhani et al. (2025) yang menyatakan “Masalah kedisiplinan siswa di era digital menjadi tantangan utama dalam pendidikan sekolah dasar, karena gangguan gawai dan media sosial sering mengurangi fokus belajar dan konsistensi perilaku”. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik menghadapi tantangan baru dalam menjaga kedisiplinan dan kontrol diri di era modern dan digital sekarang.

Selain pengaruh teknologi, lingkungan sosial serta kurangnya pembiasaan disiplin sejak dini juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku peserta didik (Putri & Mufidah, 2021). Lingkungan yang kurang mendukung penerapan disiplin akan menyebabkan peserta didik terbiasa mengabaikan aturan dan kurang memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupannya sehari-hari (Zalfa et al., 2022). Kurangnya pengawasan dan keteladanan juga akan mempengaruhi peserta didik dalam membangun kebiasaan positif, baik di sekolah maupun di rumah, akibatnya peserta didik mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan menaati aturan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin tidak terjadi secara instan dan begitu saja, tetapi juga membutuhkan pembiasaan, pengawasan, dan dukungan dari lingkungan sekitar sebagai aspek penting agar perilaku positif dan disiplin dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ayni et al., 2022).

Dalam sudut pandang pendidikan islam, disiplin merupakan bagian dari *akhlakul kharimah* yang harus ditanamkan dan dijaga sedari dini, disiplin berkaitan langsung dengan amanah dan tanggung jawab. Pendidikan islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan intelektual dan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum mampu menerapkan perilaku disiplin secara baik dan konsisten, baik di lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan di sekitarnya. Permasalahan ini menunjukkan bahwa pendidikan saat ini tidak hanya menghadapi tantangan akademik saja, tetapi juga tantangan dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik (Ayni et al., 2022). Jika ini terus terjadi maka dapat dipastikan permasalahan ini akan mempengaruhi kualitas akhlak dan karakter peserta didik di masa depan. Pembentukan kedisiplinan diri menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan karena kedisiplinan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan kontrol diri. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan tinggi biasanya cenderung lebih menghargai waktu, menaati aturan dan dapat menentukan prioritas sehingga bisa melaksanakan kewajiban, amanah, dan tugas dengan baik. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan harus dilakukan sedari dini, konsisten dan berkelanjutan agar menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan peserta didik, tak hanya itu, disiplin juga menjadi dasar utama dalam membentuk perilaku yang teratur dan bertanggung jawab agar peserta didik tidak hanya berkembang dalam sisi akademik saja, tetapi juga berpengaruh pada pembentukan moral dan akhlak peserta didik yang pada akhirnya juga akan berpengaruh pada karakter bangsa di masa depan nantinya (Musayyidi & Rudi, 2020; Jalil, 2021).

Pentingnya pembentukan disiplin juga terlihat dari meningkatnya kebutuhan sekolah terhadap pendidikan karakter yang efektif. Sekolah tidak cukup hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga harus menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan perilaku positif peserta didik salah satunya kedisiplinan. Sekolah yang baik akan membantu peserta didik membiasakan diri untuk menghargai waktu. Selain sekolah, keluarga juga memiliki peran yang sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan awal dan “sekolah pertama”

dalam pembentukan karakter anak. Melalui pembiasaan sederhana seperti mengatur waktu belajar dan menaati aturan di rumah peserta didik akan belajar dan bisa menerapkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan disiplin juga menjadi penting karena disiplin merupakan salah satu kemampuan dasar yang dibutuhkan seseorang dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Peserta didik yang terbiasa disiplin akan mampu bertanggung jawab dan mengambil keputusan dengan baik, yang mana kedua hal ini akan terus diperlukan dalam kehidupannya. Dengan demikian, pembentukan kedisiplinan tidak hanya membantu meningkatkan kualitas belajar akademik peserta didik, tetapi juga berperan dalam pembentukan akhlakul kharimah seperti mandiri, bertanggung jawab dan bijaksana (Musayyidi & Rudi, 2020; Jalil, 2021).

Salah satu teori yang dapat digunakan dalam pembentukan perilaku disiplin peserta didik adalah melalui teori *behaviorisme*. Teori *behaviorisme* merupakan teori belajar yang memandang bahwa perilaku individu terbentuk melalui hubungan stimulus dan respons. Teori ini menekankan proses belajar melalui interaksi individu dengan lingkungan sehingga pembentukan perilaku sangat dipengaruhi oleh pembiasaan, latihan, dan penguatan secara terus-menerus. Dalam konteks pendidikan, pendekatan *behaviorisme* dianggap tepat untuk membangun kedisiplinan peserta didik karena menekankan pembiasaan perilaku positif secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Sulaswari et al., 2021).

Teori *behaviorisme* dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti Edward Thorndike dan B. F. Skinner. Thorndike mengemukakan bahwa hubungan stimulus dan respons akan semakin kuat apabila dilakukan latihan dan pengulangan secara terus-menerus. Sementara itu, B. F. Skinner mengembangkan konsep *operant conditioning* yang menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam membentuk atau mempertahankan perilaku positif. Dalam dunia pendidikan, penguatan dapat diterapkan melalui pemberian penghargaan, pujian, maupun bentuk apresiasi lainnya. Lebih dari itu, terdapat konsep hukuman (*punishment*) yang diberikan untuk mengendalikan atau mengurangi perilaku negatif sehingga peserta didik mampu memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan (Sulaswari et al., 2021).

Pembiasaan dalam teori *behaviorisme* memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter disiplin peserta didik karena pembiasaan akan berkembang menjadi kebiasaan dan membentuk karakter baru dalam diri individu. Dalam lingkungan pendidikan, kedisiplinan dapat dibentuk melalui berbagai pembiasaan seperti mematuhi tata tertib sekolah, datang tepat waktu, melaksanakan piket, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Dengan pernyataan tersebut, pendekatan *behaviorisme* dinilai relevan dalam membantu menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan dan penguatan perilaku positif secara berkelanjutan (Sulaswari et al., 2021).

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan juga dipandang sebagai proses berulang yang dilakukan secara sadar yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan. Dalam konteks ini, pembiasaan yang dilakukan berupa kegiatan keagamaan seperti wudhu sebelum belajar, membiasakan untuk menerapkan salam, senyum, sapa, sopan santun (5S), nasihat pagi, pembacaan sholawat, tadarus Al-Qur'an, dan sedekah Jumat. Dengan keteguhan hati dalam pelaksanaannya, besar kemungkinan akan berkembang menjadi kebiasaan dan karakter yang membuat individu merasa aneh apabila tidak melakukannya (Maulidya et al., 2023).

Pendekatan *behaviorisme* dan perspektif pendidikan Islam memiliki hubungan dan kesamaan dalam mengartikan pembentukan kedisiplinan dalam diri peserta didik. Keduanya menyatakan bahwa pembentukan perilaku tidak bisa langsung terjadi, melainkan membutuhkan proses latihan, pembiasaan, dan konsistensi. Dengan demikian, pembiasaan menjadi patokan krusial antara pendekatan *behaviorisme* dan pendekatan Islam dalam konteks pembentukan kedisiplinan peserta didik.

Penelitian terdahulu oleh Maulidya et al. (2023) dalam jurnal Riset Pendidikan Dasar yang berjudul "Integrasi pendekatan pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah pada anak didik melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah" menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan dapat membentuk kebiasaan baik yang kemudian tertanam dalam diri peserta didik. Dalam dunia pendidikan, konsep pembiasaan yang diterapkan dapat membentuk akhlakul karimah pada peserta didik melalui pembiasaan aktivitas keagamaan

seperti salam, senyum, sapa, sopan santun (5S), pembiasaan berwudhu sebelum belajar, nasihat pagi, pembacaan sholawat, tadarus Al-Qur'an, dan sedekah Jumat. Dengan demikian, penelitian ini mendukung pernyataan bahwa pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Abduh (2022) yang berjudul "Upaya guru dalam melatih karakter disiplin siswa Sekolah Dasar berbasis teori behaviorisme" menunjukkan bahwa perilaku disiplin siswa dapat dilatih dengan pemberian stimulus dan respon serta peniruan (modelling). Stimulus yang diberikan berupa pemberian *reward* dan *punishment* yang digunakan untuk membentuk kedisiplinan siswa. Lebih dari itu, para guru berusaha untuk memberikan contoh yang baik agar siswa dapat menirukannya langsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan siswa tidak hanya bisa dilakukan melalui pembiasaan, tetapi juga dapat dilakukan melalui stimulus, respons, dan modelling.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Maulidya et al. (2023) dalam jurnal Edupedia yang berjudul "Pembentukan karakter disiplin siswa melalui implementasi *behaviorisme* dalam pembelajaran PAI" menunjukkan bahwa pendekatan *behaviorisme* seperti pemberian *reward*, *punishment*, dan pembiasaan dapat membentuk karakter disiplin siswa apabila dilakukan secara rutin dan dipantau dengan sistematis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons sangat positif saat diberi *reward* seperti pujian maupun hadiah yang dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembiasaan dan penguatan memegang peranan krusial dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan kedisiplinan peserta didik dapat dilakukan melalui pendekatan *behaviorisme* dan pembiasaan dalam pendidikan Islam. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam pembentukan kedisiplinan diri dalam perspektif pendidikan Islam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat bertujuan untuk menganalisis teori *behaviorisme* dalam pembentukan kedisiplinan diri dalam perspektif Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Proses penyusunan artikel ilmiah dan tidak terikat pada lokasi lapangan tertentu karena seluruh data diperoleh melalui penelusuran sumber-sumber literatur. Fokus penelitian diarahkan pada kajian integrasi teori *behaviorisme* dalam pembentukan akhlakul karimah, khususnya kedisiplinan diri peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. Sasaran penelitian berupa berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti jurnal nasional terakreditasi, artikel ilmiah, dan sumber akademik lain yang berkaitan dengan teori behaviorisme, pendidikan karakter, kedisiplinan peserta didik, serta pendidikan Islam. Teknik penentuan sumber data dilakukan secara *purposive sampling* dengan memilih literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian, diterbitkan dalam rentang waktu terbaru, dan memiliki relevansi akademik yang kuat terhadap fokus kajian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari identifikasi masalah mengenai menurunnya kedisiplinan peserta didik di era digital, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data pustaka melalui penelusuran artikel ilmiah menggunakan database jurnal elektronik dan sumber referensi akademik lainnya. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan seleksi dan klasifikasi literatur berdasarkan kesesuaian tema, tujuan penelitian, dan validitas sumber. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengkaji isi literatur secara mendalam untuk menemukan keterkaitan antara konsep *behaviorisme* dengan pembentukan kedisiplinan diri dalam pendidikan Islam. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan lembar dokumentasi dan format pencatatan data untuk memudahkan proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, memahami, dan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menafsirkan, membandingkan, dan menghubungkan berbagai konsep serta hasil penelitian terdahulu yang

berkaitan dengan *behaviorisme* dan pendidikan Islam. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang sistematis mengenai implementasi teori *behaviorisme* dalam pembentukan kedisiplinan diri peserta didik. Interpretasi data dilakukan dengan mengaitkan hasil kajian literatur terhadap tujuan penelitian, sehingga dapat diketahui bagaimana proses pembiasaan, *reinforcement*, *reward* dan *punishment* dalam teori *behaviorisme* dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlakul karimah dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui integrasi pendekatan *behaviorisme* dan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran dan seleksi literatur melalui metode *purposive sampling* dan analisis isi (*content analysis*), diperoleh sejumlah artikel ilmiah nasional terakreditasi yang relevan dengan tema integrasi teori *behaviorisme* dalam pendidikan Islam. Artikel-artikel tersebut membahas efektivitas pendekatan behavioristik, pembiasaan, serta penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk kedisiplinan dan akhlakul karimah peserta didik. Untuk memberikan gambaran yang sistematis dan transparan mengenai sumber data yang dianalisis dalam kajian literatur ini, ringkasan artikel terpilih disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel Sintesis Penelitian Terdahulu tentang *Behaviorisme* dan Pendidikan Islam

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Affandi et al., 2025	Teori Belajar <i>Behaviorisme</i> dalam Proses Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam	Pembentukan perilaku disiplin melalui pemberian <i>reinforcement</i> positif (pujian/penghargaan) dan <i>punishment</i> (pengendalian perilaku) memiliki kesamaan fungsional dengan konsep motivasi belajar dalam Islam.
2	Aji et al., 2025	Penerapan Konsep <i>Behaviorisme</i> Dalam Pendidikan Islam	Pendidikan Islam melengkapi <i>behaviorisme</i> dengan penanaman nilai keimanan dan akhlak.
3	Auliya, 2023	Kebijakan Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin pada Peserta Didik Tahun 2023 di Madrasah Tsanawiyah Negeri	Pembiasaan kegiatan religius di sekolah membantu membentuk sikap disiplin peserta didik.
4	Haibar et al., 2021	Implikasi Teori Behavioristik dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah	<i>Reward</i> dan <i>punishment</i> dapat diterapkan secara proporsional untuk membentuk disiplin peserta didik.
5	Hasan, 2019	Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak	Karena <i>behaviorisme</i> terbatas pada perilaku tampak, pendidikan Islam melengkapinya dengan penanaman aspek batiniah seperti nilai niat, kesadaran spiritual, akhlak, dan moral dalam pembelajaran.
6	Hatija, 2023	Implementasi Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	<i>Behaviorisme</i> efektif menanamkan perilaku positif dan kepatuhan terhadap aturan dalam pembelajaran PAI.
7	Hidayat et al., 2025	Teori Belajar <i>Behavioristik</i> dan Aplikasi Teori dalam Pembelajaran	<i>Punishment</i> yang bersifat edukatif membantu membentuk disiplin dan kontrol perilaku siswa.

8	Ismail, 2018	Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik	Akhlakul karimah merupakan perilaku mulia yang tercermin dalam sikap sehari-hari sesuai ajaran Islam.
9	Kenargi et al., 2025	<i>Behaviorisme</i> dalam Pembelajaran: Teori, Tokoh dan Aplikasinya	<i>Behaviorisme</i> menekankan hubungan stimulus-respons sebagai dasar pembentukan perilaku belajar siswa.
10	Khairunnisa et al., 2025	Efektivitas Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Disiplin dan Motivasi Belajar Siswa	<i>Reward</i> dan <i>punishment</i> terbukti efektif meningkatkan disiplin dan motivasi belajar siswa apabila diterapkan secara konsisten dan edukatif.
11	Latipah & Mardiyah, 2020	Keterkaitan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Akhlakul-Karimah pada Siswa SMP Ma'had Islamy	Akhlakul karimah dalam pendidikan Islam dipandang sebagai hasil pembiasaan nilai-nilai religius yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik, serta memiliki kesamaan pandangan bahwa perilaku yang konsisten diulang akan membentuk karakter.
12	Maulidya et al., 2023	Integrasi Pendekatan Pembiasaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah pada Anak didik Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah	Pendekatan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan seperti 5S, tadarus, sholat, dan sedekah Jumat efektif membentuk akhlakul karimah serta kedisiplinan peserta didik.
13	Mubin & Furqon, 2023	Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik	Pembiasaan kegiatan keagamaan mampu membentuk karakter religius dan disiplin siswa.
14	Nahar, 2016	Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran	Teori behavioristik memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui hubungan stimulus dan respons dalam proses pembelajaran.
15	Naheswara et al., 2024	Implmentasi Mata Pelajaran PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Berdasarkan Teori Behavioristik di MDTA Assabi'iyah Karawang	Menguatkan argumen bahwa dalam perspektif Islam, akhlakul karimah atau perilaku baik peserta didik dapat dibentuk melalui proses latihan serta pembiasaan secara terus-menerus.
16	Nawali, 2018	Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam	Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi berakhlak mulia dan bertanggung jawab.
17	Nufus et al., 2025	Manajemen Waktu dalam Pandangan Pendidikan Islam (Studi Kritis Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ashr)	Kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu dan menjalankan kebaikan berdasarkan QS. Al-'Ashr ayat 1-3 merupakan bagian penting dalam pembentukan akhlakul karimah.

18	Nur & Hasnawati, 2020	Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam	Menjelaskan konsep <i>targhib</i> sebagai motivasi berupa janji pahala/penghargaan, dan <i>tarhib</i> sebagai peringatan/hukuman agar seseorang menjauhi perilaku buruk dalam pendidikan Islam.
19	Pasaribu et al., 2025	Analisis Targhib Wa Tarhib dalam Hadis melalui Perspektif Psikologi <i>Behaviorisme</i> dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam	Konsep <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i> memiliki relevansi dengan <i>reinforcement</i> dalam behavioris me karena sama-sama bertujuan membentuk perilaku positif secara bertahap.
20	Pratama, 2019	Relevansi Teori Belajar <i>Behaviorisme</i> Terhadap Pendidikan Agama Islam	<i>Behaviorisme</i> relevan dengan pendidikan Islam dalam membentuk perilaku melalui pembiasaan dan <i>reinforcement</i> .
21	Rahmawati et al., 2023	Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah	Pembiasaan kegiatan religius dan sosial di sekolah terbukti mampu menanamkan sikap tanggung jawab, disiplin, kepedulian, serta nilai amanah yang diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari.
22	Rohmaniyah & Rohmani, 2025	Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Implementasi <i>Behaviorisme</i> Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar	Implementasi <i>behaviorisme</i> dalam pembelajaran PAI membantu membentuk perilaku religius, kedisiplinan, dan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah.
23	Rosidin & Haliza, 2025	Disiplin Waktu dalam Tafsir Al-Thabari: Jalan Menuju Pribadi Mandiri dan Produktif	Pengelolaan waktu yang baik dalam perspektif pendidikan Islam menjadi sarana vital dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan perilaku religius peserta didik.
24	Salsabilla & Ariffudin, 2022	Penanaman Karakter Disiplin Melalui Metode Keteladanan	Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk nilai disiplin, moral, dan akhlak Islami peserta didik melalui contoh perilaku sehari-hari.
25	Sobihah, 2020	Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam	Pendidikan karakter Islam menekankan pembentukan akhlak, moral, dan perilaku positif peserta didik.
26	Yunita & Mujib, 2021	Pendidikan karakter dalam perspektif Islam	Pendidikan Islam tidak hanya membentuk perilaku lahiriah tetapi juga aspek spiritual dan moral peserta didik.
27	Zalyana, 2016	Perbandingan Konsep Belajar, Strategi Pembelajaran dan Peran Guru (Perspektif <i>Behaviorisme</i> dan Konstruktivisme)	Guru berperan sebagai pengontrol lingkungan belajar untuk membentuk perilaku siswa sesuai tujuan pembelajaran.

28	Zamzami, 2015	Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme	<i>Reinforcement</i> dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi kuat lemahnya hubungan stimulus dan respons, serta membantu siswa mempertahankan perilaku positifnya.
----	---------------	--	--

Behaviorisme dalam Pendidikan dan Pembelajaran

Teori *behaviorisme* melihat belajar sebagai perubahan tingkah laku yang bisa diamati langsung dari luar. Dalam pandangan ini, yang menjadi perhatian utama bukanlah proses berpikir yang terjadi dalam diri siswa, melainkan perubahan perilaku yang muncul setelah mereka memperoleh pengalaman belajar. Seseorang dikatakan telah belajar apabila terjadi perubahan sikap atau tindakan sebagai respons terhadap stimulus yang diberikan dalam proses pembelajaran (Nahar, 2016). Teori ini menekankan hubungan antara stimulus dan respons sebagai dasar terbentuknya perilaku belajar yang dapat diamati secara nyata dalam proses pendidikan (Kenargi et al., 2025).

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki peran yang cukup dominan karena berfungsi sebagai pemberi stimulus. Stimulus tersebut dapat berupa penjelasan materi, arahan, aturan kelas, pemberian tugas, maupun kebiasaan yang dibangun melalui pengulangan dalam proses belajar sehari-hari. Melalui stimulus tersebut, siswa diharapkan dapat memberikan respons yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, proses belajar dalam *behaviorisme* sangat bergantung pada ketertarikan antara stimulus yang diberikan dan respons dari siswa tersebut. Guru dalam pendekatan behavioristik berperan sebagai pengontrol lingkungan belajar agar mampu membentuk perilaku siswa sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Zalyana, 2016).

Selain stimulus, terdapat pula *reinforcement* atau penguatan yang berperan untuk memperkuat perilaku tertentu. Ketika siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan harapan, guru biasanya memberikan penguatan dalam bentuk pujian, nilai, atau bentuk apresiasi lainnya. Penguatan ini membantu siswa untuk mempertahankan dan mengulangi perilaku positif yang telah dilakukan karena merasa mendapatkan pengakuan atas tindakannya. Dalam teori behaviorisme, *reinforcement* dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi kuat lemahnya hubungan stimulus dan respons dalam proses pembelajaran (Zamzami, 2015).

Di samping itu, teori *behaviorisme* juga mengenal konsep *punishment* atau hukuman sebagai bentuk konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan aturan. Hukuman dalam hal ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk tekanan, melainkan sebagai upaya untuk mengoreksi dan mengarahkan kembali perilaku siswa agar lebih sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam pembelajaran. Dengan demikian, *reward* dan *punishment* digunakan secara seimbang dalam proses pengelolaan perilaku siswa di kelas. Pemberian *punishment* yang bersifat edukatif dapat membantu membentuk disiplin dan kontrol perilaku siswa apabila diterapkan secara proporsional dan tidak bersifat kekerasan (Hidayat et al., 2025; Haibar et al., 2021).

Hal lain yang menjadi penekanan dalam teori ini adalah pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan. Perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan lebih mudah menjadi kebiasaan dalam diri siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran sering diterapkan kegiatan seperti latihan berulang, pengulangan materi, serta penerapan aturan kelas secara konsisten. Secara bertahap, hal ini membantu siswa untuk lebih disiplin, bertanggung jawab, dan terbiasa mengikuti aturan tanpa harus selalu diarahkan. Dengan demikian, teori *behaviorisme* dinilai efektif dalam membentuk kebiasaan belajar melalui stimulus, respons, *reinforcement*, dan pembiasaan yang berkesinambungan. Metode *drill and practice* dalam pembelajaran behavioristik terbukti membantu pembentukan keterampilan dan kebiasaan belajar siswa secara bertahap melalui pengulangan yang konsisten (Hidayat et al., 2025; Haibar et al., 2021).

Akhlakul Karimah sebagai Perilaku Baik yang Sesuai Ajaran Islam

Akhlakul karimah merupakan budi pekerti mulia yang tercermin dalam sikap dan perilaku manusia di kehidupan sehari-hari. Akhlak bersumber dari ajaran Islam dan diwujudkan dalam bentuk dan perbuatan sesuai Al-Qur'an dan Hadis. Akhlakul karimah juga dipahami sebagai sifat

yang tertanam dalam diri seseorang sehingga melahirkan tindakan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang (Ismail, 2018; Latipah & Mardiyah, 2020). Dengan demikian, akhlakul karimah dapat dimaknai sebagai perilaku terpuji yang mencerminkan kualitas keimanan seseorang kepada Allah SWT. Akhlakul karimah dalam pendidikan Islam dipandang sebagai hasil pembiasaan nilai-nilai religius yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Latipah & Mardiyah, 2020).

Pendidikan pada dasarnya diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan tidak hanya menitik-beratkan pada aspek penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya di lingkungan sekolah, pembiasaan kegiatan religius seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya membentuk sikap disiplin peserta didik dalam menaati aturan dan menjelaskan aktivitas yang telah ditetapkan (Auliya, 2023; Mubin & Furqon, 2023).

Islam juga menekankan pentingnya pemanfaatan waktu secara baik dalam kehidupan manusia. Hal ini tergambar dalam QS. Al-'Ashr ayat 1-3 menjelaskan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal shaleh, serta saling menasihati dalam kebenaran. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu dan menjalankan kebaikan merupakan bagian penting dalam pembentukan akhlakul karimah (Mubin & Furqon, 2023; Nufus et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, pengelolaan waktu yang baik menjadi sarana pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan perilaku religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Rosidin & Haliza, 2025).

Nilai tanggung jawab dalam pembentukan akhlakul karimah tercermin dari keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan kewajiban di lingkungan sekolah, seperti mengikuti proses pembelajaran, melaksanakan ibadah, serta menjaga kebersihan melalui kegiatan bersama. Pembiasaan kegiatan religius dan sosial di sekolah terbukti mampu menanamkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, nilai amanah juga terlihat dari pelaksanaan peran guru dan peserta didik dalam menjalankan tugas masing-masing secara konsisten, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam memberikan teladan dan bimbingan di lingkungan sekolah. Sikap-sikap tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari (Rahmawati et al., 2023).

Integrasi Behaviorisme dengan Pendidikan Islam

Teori *behaviorisme* memiliki keterkaitan dengan pendidikan Islam. Pendekatan tersebut sama-sama menekankan pentingnya pembentukan karakter individu. Dalam *behaviorisme*, perilaku seseorang terbentuk melalui hubungan stimulus dan respons yang diperkuat oleh *reinforcement* atau penguatan (Pratama, 2019; Affandi et al., 2025). Selanjutnya, pendidikan Islam juga mengajarkan bahwa perilaku baik dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menghasilkan akhlakul karimah (Maulidya et al., 2023; Naheswara et al., 2024). Oleh karena itu, dua konsep tersebut memiliki pandangan yang sama, bahwa perilaku yang diulang secara terus-menerus dengan konsisten akan berkembang menjadi kebiasaan dalam membentuk karakter seseorang (Latipah & Mardiyah, 2020).

Pembentukan perilaku disiplin dalam *behaviorisme* dilakukan dengan memberikan *reinforcement* positif dan *punishment*. *Reinforcement* positif dapat dilakukan dengan pujian atau penghargaan kepada siswa yang melakukan perilaku baik, sedangkan *punishment* diberikan kepada siswa yang melakukan sesuatu yang tidak baik atau melanggar aturan sebagai bentuk pengendalian perilaku (Affandi et al., 2025). Konsep tersebut memiliki kesamaan dengan *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam. *Targhib* merupakan bentuk motivasi berupa janji pahala dan penghargaan kepada individu yang melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* berupa peringatan atau hukuman agar seseorang menjauhi perilaku buruk (Nur & Hasnawati, 2020). Dengan demikian, konsep *targhib* dan *tarhib* memiliki tujuan yang sama dengan pendekatan *behaviorisme*, yaitu membentuk perilaku positif melalui penguatan (*reinforcement*) dan pengendalian perilaku secara bertahap dan konsisten dalam proses pendidikan (Pasaribu et al., 2025).

Meskipun memiliki kesamaan, pendidikan Islam lebih membahas secara luas dibandingkan dengan *behaviorisme* karena tidak hanya membahas mengenai perilaku atau sikap yang terlihat, tetapi juga menjelaskan aspek spiritual, moral, dan niat (ikhlas) dalam diri individu (Yunita & Mujib, 2021). Dalam membentuk kedisiplinan, dalam Islam tidak hanya dilihat dari *reward* dan *punishment* sebagai sarana pengendalian perilaku, tetapi juga menekankan kesadaran individu terhadap ketaatan dirinya kepada Allah SWT. Bentuk ketaatan tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, *behaviorisme* membentuk perilaku kebiasaan, sedangkan pendidikan Islam menyempurnakan individu dalam aspek moral, spiritual, dan niat (Salsabilla & Ariffudin, 2022).

Implementasi Pembentukan Kedisiplinan Diri

Pembentukan kedisiplinan dalam lingkungan pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Dalam pandangan pendidikan Islam, bentuk disiplin pada lingkungan bukan hanya sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai pembentukan sifat akhlakul karimah. Bentuk implementasi yang dapat dilakukan bisa dimulai dari berupa kegiatan shalat berjamaah, ketepatan waktu, ketaatan dalam melakukan tata tertib, pembiasaan antre, serta menjaga ketertiban di lingkungan sekitar. Melakukan pembentukan *behaviorisme* ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat mampu membentuk karakter disiplin melalui pembiasaan perilaku religius, penguatan positif, dan konsisten dalam menerapkan perilaku baik dalam sehari-hari (Rohmaniyah & Rohmani, 2025).

Pembentukan kedisiplinan juga dapat dipengaruhi dan diperkuat melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku positif. Penguatan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberi *reward*, pujian, maupun apresiasi bagi siswa yang telah berperilaku baik ataupun menunjukkan sikap disiplin, sedangkan *punishment* diberikan kepada siswa yang melanggar aturan sebagai bentuk pengendalian dan penyadaran agar tidak mengulangi perilaku tersebut. Pembiasaan, *reinforcement*, dan pengawasan yang dilakukan guru terbukti berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin siswa di lingkungan pendidikan melalui proses latihan perilaku secara konsisten dan berkelanjutan (Khairunnisa et al., 2025).

Dengan demikian, guru adalah contoh yang sangat besar dalam menjadi gambaran keteladanan (uswah hasanah) dalam proses membentuk karakter disiplin peserta didik. Sikap positif yang diberikan guru dapat menjadi contoh baik yang secara langsung dapat ditiru siswa. Dalam menerapkan metode keteladanan dapat membantu siswa secara efektif dalam menanamkan nilai positif pada diri mereka seperti nilai disiplin, moral, dan akhlak islami peserta didik ke dalam contoh kehidupan sehari-hari (Salsabilla & Ariffudin, 2022).

Analisis Kelebihan dan Kelemahan Integrasi *Behaviorisme* dalam Pendidikan Islam

Teori *behaviorisme* memiliki kelebihan dalam melakukan pembentukan karakter pada peserta didik melalui stimulus dan pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam melakukan pendekatan ini dapat membentuk peserta didik menjadi lebih disiplin, terarah, serta lebih mudah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan pembelajaran. Tidak hanya itu, *behaviorisme* mempermudah guru dalam menilai hasil belajar karena perubahan dalam perilaku peserta didik dapat diamati secara langsung. Dalam kegiatan pembelajaran keagamaan, teori ini sangat efektif menanamkan perilaku positif, seperti beribadah, bersikap sopan santun, dan berperilaku patuh terhadap aturan (Karomah & Hanif, 2025).

Di sisi lain, teori *behaviorisme* memiliki sejumlah keterbatasan karena terlalu fokus pada perilaku yang dapat diamati (*observable behavior*) dan kurang memberi perhatian pada aspek mental serta batin peserta didik. Pendekatan ini juga dapat berdampak pada berkurangnya kreativitas, imajinasi, dan kemandirian, sebab proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Dalam konteks pendidikan Islam, kelemahan *behaviorisme* terlihat dari minimnya perhatian terhadap niat, kesadaran spiritual, dan keikhlasan dalam beramal. Peserta didik bisa saja menunjukkan sikap disiplin karena dorongan hadiah atau takut hukuman, namun belum tentu memahami nilai moral dan makna spiritual dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam melengkapi pendekatan *behaviorisme* dengan penanaman nilai akhlak, keimanan, dan kesadaran kepada Allah SWT sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan

perubahan perilaku, tetapi juga membentuk karakter yang beriman dan berakhlak mulia (Aji et al., 2025).

Dapat disimpulkan bahwa teori *behaviorisme* memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan serta kedisiplinan peserta didik melalui proses pembiasaan dan penguatan perilaku (Rohmaniyah & Rohmani, 2025). Akan tetapi, teori ini masih memiliki keterbatasan karena lebih berfokus pada perilaku yang tampak, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada aspek batiniah peserta didik. Oleh sebab itu, dalam pendidikan Islam, pendekatan *behaviorisme* dilengkapi dengan penanaman nilai niat, kesadaran spiritual, akhlak, dan nilai moral dalam proses pembelajaran (Hasan, 2019). Dengan integrasi tersebut, pendidikan tidak hanya diarahkan pada perubahan perilaku secara lahiriah, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Nawali, 2018; Sobihah, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, integrasi teori *behaviorisme* dalam pendidikan Islam dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk kedisiplinan diri peserta didik sebagai bagian dari akhlakul karimah. Pembentukan disiplin dilakukan melalui proses pembiasaan, stimulus dan respons, *reinforcement*, serta keteladanan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan penanaman nilai moral serta spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *reward*, *punishment*, dan pembiasaan perilaku positif mampu membantu peserta didik membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri. Selain itu, keberhasilan pembentukan kedisiplinan juga dipengaruhi oleh peran guru sebagai teladan, dukungan keluarga, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Meskipun teori *behaviorisme* efektif dalam membentuk perilaku disiplin yang tampak, pendidikan Islam melengkapinya dengan penanaman nilai keimanan, niat, dan kesadaran spiritual sehingga pembentukan karakter tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga menyentuh aspek moral dan batiniah peserta didik.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga belum menguji secara langsung implementasi integrasi teori *behaviorisme* dalam pendidikan Islam di lapangan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian empiris melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun *action research* guna menguji efektivitas penerapan *behaviorisme*, konsep *targhib-tarhib*, serta pengembangan model pembelajaran berbasis nilai spiritual dan pendidikan karakter Islam dalam membentuk kedisiplinan dan akhlakul karimah peserta didik. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji strategi pengawasan kolaboratif antara sekolah dan orang tua dalam mengontrol penggunaan gawai dan media sosial di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, E. R., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2025). Teori Belajar Behaviorisme dalam Proses Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 271–282. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.8044>
- Aji, W., Ramlah, S., & Saprin, S. (2025). Penerapan Konsep Behaviorisme dalam Pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 428–436. <https://ojs.darulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1755>
- Amalia, N., Zubaidah, S., & Murtiyoko, H. (2021). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Kelas XI di SMK STB Depok. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 121–129. <http://www.pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung/article/view/271>
- Asmal, M., & Taufik, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *LIPS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 159–166. <https://doi.org/10.47650/elips.v4i2.960>
- Auliya, M. F. R. (2024). Kebijakan Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin pada Peserta Didik Tahun 2023 di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*

- Islam*, 9(2), 189–200. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i2.4087>
- Ayni, N., Azizah, R., & Pribadi, R. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(1), 267–277. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>
- Dewi, N. P. A. P., Landrawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Disiplin pada Pembelajaran PPKn: Studi Evaluasi Kurikulum Merdeka. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 535–544. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.824>
- Haibar, R. A. L., Yuzarion, & Junaidi. (2021). Implikasi Teori Behavioristik dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 4(1), 45–59. <https://doi.org/10.12928/empathy.v4i1.20048>
- Hasan, N. . (2019). Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak. *Spiritualita*, 3(1), 105–124. <https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1516>
- Hatija, M. (2023). Implementasi Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Rabwah*, 17(02), 129–140. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i02.313>
- Hidayat, H., Putri, Y. R., Amizi, D. S., Nurazila, A., & Sari, Y. N. (2025). Teori Belajar Behavioristik dan Aplikasi Teori dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4512–4520. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27006>
- Ismail, R. (2018). Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 53–68. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/506>
- Jalil, M. A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Fikrah*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v10i1.49>
- Julfan, I., & Haifaturrahmah, H. (2025). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Konsentrasi Belajar Siswa. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3310 – 3326. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.621>
- Kenargi, K. M., & Sanjiwani, A. A. S. . (2026). Behaviorisme dalam Pembelajaran: Teori, Tokoh dan Aplikasinya. *PsyEcho Journal of Psychology*, 2(2), 21–25. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/psyecho/article/view/7576>
- Khairunnisa, K., Pratama, G. P. A., Prasetyo, I. A. Z., & Purwoko, B. (2025). Efektivitas Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Disiplin dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2291–2300. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24589>
- Latipah, E., & Mardiyah, N. F. (2020). Keterkaitan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Akhlakul-Karimah pada Siswa SMP Ma'had Islamy. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 55–66. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-05>
- Leo, L. M., & Nagul, W. (2025). The Analysis of school arrival delays among FA students in class XI at Sint Carolus Penfui Catholic high school, Kupang. *The Future of Education Journal*, 4(9), 358–367. <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/view/1483/1208>
- Maulidya, D., Syauqi, A., Taraki, A., Jannah, M., & Purba, W. N. Z. (2023). Integrasi Pendekatan Pembiasaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah pada Anak Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 6(1), 66–76. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v6i1.9777>
- Mubin, M., & Furqon, M. A. (2023). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 78–88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>
- Musayyidi, M., & Rudi, A. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: (Urgensi dan Pengaruhnya dalam Implementasi Kurikulum 2013). *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(02), 261–278. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.152>
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial*, 1(1). 64–74. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>
- Naheswara, A. G. G. (2024). Implmentasi Mata Pelajaran PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Berdasarkan Teori Behavioristik di MDTA Assabi'iyah Karawang. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 516–531.

- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.885>
- Novitasari, D. W., & Abduh, M. (2022). Upaya Guru dalam Melatih Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Berbasis Teori Behaviorisme. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6373–6378. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3261>
- Nufus, D. D., Rohati, S., Wasehudin, & Ranuwijaya, U. (2025). Manajemen Waktu dalam Pandangan Pendidikan Islam (Studi Kritis Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ashr). *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 9(2), 484–498. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.449>
- Nur, S., & Hasnawati, H. (2020). Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 64–77. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.145>
- Pasaribu, F. I., Alfiah, & Yuliharti. (2025). Analisis Targhib Wa Tarhib dalam Hadis melalui Perspektif Psikologi Behaviorisme dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 672–689. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.777>
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)
- Putri, A. N., & Mufidah, N. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 2(1), 133–148. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.3031>
- Rahmawati, D., Afifulloh, M., & Dina, L. N. A. B. (2023). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(4), 43–55.
- Ramadhani, K. A., Sofwan, M., & Risdalina, R. (2025). Pemetaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 1177–1194. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.8743>
- Rohmaniyah, R., & Rohmani, A. H. (2025). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Implementasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 10(1), 83–99. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v10i1.7629>
- Rosidin, R., & Haliza, S. N. (2025). Disiplin Waktu dalam Tafsir Al-Thabari: Jalan Menuju Pribadi Mandiri dan Produktif. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 10(2), 215–230. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v10i2.734>
- Salsabilla, M., & Muhammad Ariffudin. (2023). Penanaman Karakter Disiplin Melalui Metode Keteladanan. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29–43. <https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fatawa/article/view/1014>
- Sobihah, Z. (2020). Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 78–90. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1743>
- Sulaswari, M., Faidin, N., & Sholeh, M. (2021). T Teori Belajar Behaviorisme: Teori dan Praktiknya dalam Pembelajaran IPS. *Al Hikmah: Journal of Education*, 2(2), 131–144. <https://doi.org/10.54168/ahje.v2i2.49>
- Wulan, S. T., Lubis, R., & Siregar, L. N. K. (2025). Pengaruh penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Disiplin Siswa Kelas V di MIS Pesantren Dairi. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 258–270. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.3998>
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78–90. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>
- Zalfa, A., Shobihah, A., & Fadhil, A. (2022). Peranan lingkungan sekolah terhadap penguatan karakter peduli lingkungan siswa SMAN 111 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 835–841. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54803>
- Zalyana, Z. (2016). Perbandingan Konsep Belajar, Strategi Pembelajaran dan Peran Guru (Perspektif Behaviorisme dan Konstruktivisme). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 71–81. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1512](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1512)
- Zamzami, M. R. (2015). Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar

Behaviorisme. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-20. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/111>